



## Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Project (PjBL) pada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan

Eva Nirtha<sup>1</sup>, Ermelinda Agnes Gunu Pure<sup>2</sup>, Faustina Ngali Mahuze<sup>3</sup>, Serlina Boru Sinaga<sup>4</sup>, Roberto W. Marpaung<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

<sup>2\*</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Email: <sup>1</sup>evanirtha@unmus.ac.id, <sup>2</sup>gunu@unmus.ac.id, <sup>3</sup>spademiwag@unmus.ac.id,

<sup>4</sup>serlinaborsin@unmus.ac.id, <sup>5</sup>roberto\_fkip@unmus.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 04-08-2025

Accepted: 17-09-2025

Published: 15-10-2025

### Keywords:

PjBL

Educational Management

Project-based Learning

Learning Model

Student Engagement

### Abstract

*This study aimed to analyze the implementation of the project-based learning model (PjBL) in the Education Management course and identify its impact on student engagement, concept understanding, and critical thinking skills. The research approach used a qualitative descriptive method with data collection techniques used observation, in-depth interviews with lecturers and students, and analysis of project assignment documents. The results of the study show that the implementation of PjBL is able to increase active student participation, encourage collaboration in groups, and strengthen students' ability to integrate education management theory with real practice through the resulting project products. PjBL has been proven to increase student motivation and responsibility for the learning process. However, the study also found several obstacles such as variations in teamwork skills, time constraints, the need for intensive guidance from lecturers. However, this challenge does not reduce the effectiveness of PjBL, in fact it shows that the success of this model depends heavily on careful planning, consistent mentoring, and project design that is relevant to the needs of students. Overall, the implementation of PjBL in the Education Management course is considered effective and relevant to develop the professional competence of prospective teachers.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada mata kuliah Manajemen Pendidikan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keterlibatan, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi proses perkuliahan, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen tugas proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, mendorong kolaborasi dalam kelompok, serta memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan teori manajemen pendidikan dengan praktik nyata melalui produk proyek yang dihasilkan. Selain itu, PjBL terbukti meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala seperti variasi kemampuan kerja tim, keterbatasan waktu, dan kebutuhan bimbingan intensif dari dosen. Akan tetapi, tantangan ini tidak mengurangi efektivitas PjBL, justru memperlihatkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pendampingan yang konsisten, dan desain proyek

yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Secara keseluruhan, implementasi PjBL pada mata kuliah Manajemen Pendidikan dinilai efektif dan relevan untuk mengembangkan kompetensi profesional calon pendidik

**Kata Kunci:** PjBL, Manajemen Pendidikan, Pembelajaran Berbasis Proyek, Model Pembelajaran, Keterlibatan Mahasiswa.

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut perguruan tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik pada mahasiswa [1], [2], [3], [4], [5]. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tuntutan pendidikan abad-21, diantaranya adalah menggunakan berbagai model bahkan media pembelajaran yang efektif dan melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran [6]. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran pada pendidikan abad ke-21 adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berdasarkan penelitian P. Guo et al (2021) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menjawab tuntutan tersebut karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui penyelesaian proyek nyata dan bermakna [7], [8].

Kajian literatur internasional dan nasional menunjukkan bahwa PjBL di perguruan tinggi mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, keterampilan berpikir kritis, dan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran [8]. Diantaranya penelitian oleh P. Guo, et al (2020) yang mereview sejumlah penelitian mengenai implementasi PjBL di sejumlah pendidikan tinggi dan terbukti bahwa PjBL memang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan juga respon peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh Fattah, dkk (2025) pada penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL di beberapa program studi di Indonesia bahwa PjBL dapat melatih mahasiswa dalam kerja tim, komunikasi, dan tanggung jawab bersama terhadap produk proyek yang dihasilkan [8], [9], [10], [11]. Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah studi telah membahas faktor penentu keberhasilan PjBL, seperti dukungan institusi, kompetensi dosen, desain proyek yang autentik, dan mekanisme penilaian yang sesuai. Berikutnya penelitian oleh Evenddy, dkk (2023) yang memotret peluang dan tantangan dalam pembelajaran PjBL diantaranya termasuk peningkatan keterlibatan mahasiswa, kolaborasi interdisipliner, dan pemecahan masalah yang otentik. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa penerapan PjBL di perguruan tinggi juga menghadirkan tantangan diantaranya termasuk resistensi dan kesiapan fakultas, kompleksitas dalam desain dan penilaian kurikulum, kendala waktu dan sumber daya, dan kebutuhan akan strategi manajemen proyek yang efektif [12].

Dalam konteks pendidikan tinggi, tren penelitian mengenai PjBL terus meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir [8], [10], [11]. Hal ini menunjukkan adanya perhatian global terhadap perannya dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan keterampilan abad ke-21. PjBL terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaborasi mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, implementasi PjBL juga tidak lepas dari berbagai tantangan, diantaranya seperti kesiapan dosen, manajemen waktu, desain penilaian autentik, dan kemampuan mahasiswa mengelola proyek secara mandiri [13].

Pada ranah pendidikan calon guru dan manajemen pendidikan, kebutuhan akan pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik menjadi semakin penting [14], [15]. Mata kuliah Manajemen Pendidikan tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan melihat sekolah sebagai sebuah sistem yang kompleks, melibatkan pengelolaan peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, hingga hubungan sekolah dengan masyarakat. Penelitian oleh Guo et al (2021) dan Damaiyanti et al, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis masalah dan proyek pada mata kuliah manajemen pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual mahasiswa, akan tetapi bentuk proyek yang digunakan umumnya masih berupa penyusunan proposal, laporan tertulis, atau desain program secara abstrak, bukan artefak fisik yang konkret [6], [16].

Sehingga, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai implementasi PjBL pada mata kuliah Manajemen Pendidikan di universitas yang berada di wilayah perbatasan dan 3T, dengan karakteristik dan tantangan manajemen sekolah yang berbeda dari konteks kota besar misalnya di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengayaan literatur PjBL berbasis konteks lokal Indonesia timur. Berbeda dengan banyak penelitian PjBL yang menghasilkan produk berupa laporan, modul, atau media pembelajaran digital, proyek dalam penelitian ini berupa miniatur sekolah fisik beserta perangkat

sekolah yang dirancang untuk merepresentasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan (manajemen kurikulum, peserta didik, sarpras, SDM, keuangan, dan hubungan sekolah–masyarakat). Penelitian ini memberikan inovasi pada bentuk *task design* dalam PjBL di mata kuliah Manajemen Pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menilai pemahaman teori manajemen pendidikan secara verbal, tetapi juga bagaimana mahasiswa menerjemahkan teori tersebut ke dalam model sistemik berupa miniatur sekolah. Hal ini menjadi kontribusi metodologis dalam mengukur pemahaman konseptual yang lebih aplikatif dan holistik

Pada penelitian sebelumnya mengkaji implementasi PjBL tidak disebutkan secara spesifik pada mata kuliah mana penelitian ini dilakukan, sedangkan pada penelitian ini, kajian implementasi PjBL dilakukan secara spesifik pada mata kuliah Manajemen Pendidikan di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian sebelumnya juga tidak menyebutkan secara spesifik produk apa yang dibuat dalam kegiatan PjBL tersebut. Penelitian ini menyebutkan produk fisik yang dihasilkan yaitu *project* membuat miniatur sekolah beserta perangkat manajerial sebagai produk proyek utama. Penelitian sebelumnya berfokus pada konteks perguruan tinggi di luar negeri dan sejumlah perguruan tinggi di dalam negeri. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada konteks perguruan tinggi di kawasan timur Indonesia (Papua Selatan) yang memiliki karakteristik sosial, geografis, dan kelembagaan sekolah yang berbeda dari wilayah lain.

Penelitian ini dilaksanakan pada 22 orang mahasiswa semester 5 di Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan, pada mata kuliah Manajemen Pendidikan. Dalam perkuliahan, dosen mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan tugas utama berupa pembuatan *miniatur sekolah* beserta perangkat sekolah (diantaranya struktur organisasi, alur layanan, tata kelola kelas, sarana prasarana, dan perangkat pendukung manajerial lainnya). Proyek ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam merancang miniatur, tetapi juga menuntut mahasiswa mengintegrasikan konsep-konsep manajemen pendidikan ke dalam desain fisik dan fungsional sekolah yang mereka buat. Dengan demikian, mahasiswa diajak untuk “melihat” manajemen pendidikan secara konkret sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan, bukan sekadar kumpulan teori.

Dengan meminta mahasiswa merancang miniatur sekolah yang fungsional, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana PjBL dapat digunakan untuk membantu calon guru memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai bagian dari manajemen sekolah yang bertanggung jawab terhadap tata kelola lembaga secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model PjBL dalam pendidikan tinggi, sekaligus kontribusi praktis bagi dosen dan pengelola program studi dalam merancang pembelajaran Manajemen Pendidikan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi mahasiswa.

Konteks geografis Papua Selatan, khususnya Merauke, juga memberikan warna tersendiri. Sekolah-sekolah di kawasan 3T menghadapi tantangan manajerial yang berbeda dengan wilayah perkotaan, baik dari aspek sarana prasarana, ketersediaan guru, maupun akses terhadap sumber belajar. Implementasi PjBL melalui proyek miniatur sekolah diharapkan dapat membantu calon guru dan calon pengelola pendidikan memahami isu-isu manajerial secara lebih membumi, sehingga mereka lebih siap ketika kelak terjun langsung ke satuan pendidikan di daerah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada mata kuliah Manajemen Pendidikan [17], [18], [19], [20]. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan secara detail pengalaman belajar mahasiswa, dinamika interaksi dalam pengerjaan proyek, serta bagaimana konsep manajemen pendidikan diinternalisasikan melalui pembuatan miniatur sekolah. Desain deskriptif kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara natural dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan [21], [22].

Subjek penelitian ini adalah 22 mahasiswa semester 5 Program Studi PGSD Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan. Lokasi penelitian bertempat di ruang perkuliahan PGSD dan area kerja mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Musamus. Mata kuliah ini secara khusus menerapkan model PjBL melalui tugas proyek pembuatan miniatur sekolah beserta perangkat manajemen pendidikan, sehingga memberikan lingkungan yang sesuai untuk eksplorasi implementasi PjBL. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi [23]. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat diskusi kelompok, penyusunan rancangan miniatur, proses pembuatan, hingga presentasi hasil proyek. Peneliti mengamati

aktivitas mahasiswa diantaranya interaksi mahasiswa dalam kelompok, penerapan tahapan PjBL, dan kesiapan mahasiswa dalam memahami konsep manajemen pendidikan, serta dinamika kerja sama dan *problem solving* observasi dilakukan dengan format catatan lapangan dan lembar observasi terstruktur. Berikutnya wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada mahasiswa mengenai pengalaman belajar, tantangan, dan pemahaman konsep yang diperoleh, dosen pengampu mata kuliah, terkait perencanaan dan strategi implementasi PjBL. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keluasaan respon namun tetap sesuai fokus penelitian. Dokumentasi meliputi mendokumentasikan atau foto proses pembuatan miniatur sekolah, produk proyek (miniatur dan perangkatnya). Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif untuk *memilah, memilih, menyederhanakan, mengorganisasikan, dan memfokuskan* data mentah sehingga peneliti dapat melihat pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi, sehingga pola hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas. Tujuan utama penyajian data adalah memudahkan peneliti memahami keseluruhan gambaran fenomena dan membantu dalam pengambilan keputusan analisis selanjutnya. Penarikan kesimpulan merupakan proses analitis untuk memahami makna data, menemukan pola, dan menghasilkan interpretasi berdasarkan keseluruhan informasi yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti merumuskan *insight*, temuan utama, atau pemaknaan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Miles & Huberman menegaskan bahwa kesimpulan tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap. Sejak data mulai dikumpulkan, peneliti mulai membaca pola awal; namun kesimpulan akhir harus melalui proses verifikasi[24].

Untuk uji realibilitas menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah metode untuk memeriksa keabsahan atau kredibilitas data penelitian kualitatif dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Pada penelitian ini, hasil temuan pada teknik observasi diperkuat dengan adanya wawancara dan dokumentasi serta sebaliknya. [25], [26], [27].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama satu semester, implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan di kelas mahasiswa semester 5 Universitas Musamus berjalan melalui enam tahap utama: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) pelaksanaan proyek, (5) pemantauan, dan (6) presentasi serta evaluasi produk. Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar, dosen pengampu memberikan pertanyaan pemantik yaitu "*Bagaimana wujud sebuah sekolah yang dikelola secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan?*". Kemudian, pertanyaan ini diterjemahkan dan dijawab oleh mahasiswa ke dalam bentuk proyek membuat miniatur sekolah beserta perangkat manajerial (struktur organisasi, tata kelola kelas, alur layanan, sarana prasarana, SOP sederhana, hingga konsep hubungan sekolah dan masyarakat). Sebelum melaksanakan proyek pembuatan miniature sekolah, setiap mahasiswa dibagi kedalam kelompok dan setiap kelompok membuat perencanaan pembuatan miniature diantaranya menentukan nama sekolah dan makna filosofinya. Selanjutnya, setelah menentukan rencana proyek, mahasiswa diminta membuat jadwal membuat proyek dan setelah itu melakukan pengerjaan proyek. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi terkait proses pembuatan *project* miniatur sekolah. Pada gambar 1 merupakan gambar mahasiswa melakukan proses merencanakan proyek miniature sekolah.



Gambar 1. Mahasiswa merancang miniature  
(Sumber gambar: Eva Nirtha, 2024)

Proses pengerjaan proyek berlangsung selama 6 minggu dihitung dari bulan Oktober-November, di mana setiap kelompok terdiri dari 4–5 mahasiswa. Sepanjang proses pembuatan miniatur, mahasiswa terlihat sangat aktif berdiskusi, membagi tugas, mencari referensi, dan menyusun desain miniatur sekolah versi ideal mereka, membuat dan menentukan jadwal pengerjaan proyek miniature setiap minggunya. Hal ini dapat terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Mahasiswa menentukan konsep miniature sekolah  
(Sumber gambar: Eva Nirtha, 2024)



Gambar 3. Mahasiswa menampilkan miniature sekolah  
(Sumber gambar: Eva Nirtha, 2024)

Pada gambar 3 adalah potret mahasiswa telah berproses menyelesaikan pembuatan miniature sekolah dan dilanjutkan pada gambar 4 mahasiswa mempresentasikan dengan menampilkan hasil karya project miniature sekolah yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias, berkolaborasi dengan sangat baik saat bekerjasama dalam kelompok. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengaku lebih memahami konsep manajemen ketika menerjemahkan teori ke dalam bentuk miniatur fisik. Diantaranya wawancara dengan LG yang menyatakan bahwa “*Project membuat miniature sekolah ini sangat menantang dan menarik sekaligus mengasah keterampilan dan kreativitas saya, terus juga saya bisa tahu sekolah seperti apa yang saya mau, ruangnya bagaimana, luasnya berapa, pokoknya banyak yang saya pelajari jika suatu saat nanti saya punya yayasan sendiri*”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengetahui definisi manajemen pendidikan, tetapi mampu merancang tata letak ruang yang efisien dan mahasiswa belajar pada aspek manajemen sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya PS menyatakan bahwa “*Project miniature butuh ketelitian, mengasah otak dan juga membuat kita berani bermimpi, misalnya jika suatu saat nanti saya punya sekolah sendiri atau saya dipercayakan memimpin sebuah sekolah saya sudah tahu apa yang harus dikerjakan seorang manajer sekolah*”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa paham tugas dan tanggungjawab seorang manajer dalam manajemen pendidikan. Kemudian wawancara dengan AG yang menyatakan bahwa “*pada pembuatan proyek tugas saya menyusun struktur organisasi berdasarkan prinsip kerja yang ditentukan. Saya membuat dengan teliti*

dan terstruktur sesuai aturan yang ditentukan, sesuai prinsip yang harus dipegang dan juga tidak asal mengerjakan supaya karya kita juga dapat dipahami dengan baik oleh pengunjung dan penilai”. Dari pengakuan AG menunjukkan bahwa AG menyusun struktur organisasi berdasarkan prinsip *job description* dan hal ini bahwa AG telah belajar manajemen pendidikan pada aspek manajemen SDM. Berikut ini adalah gambar mahasiswa mempresentasikan hasil karya miniature sekolah dan perangkat yang ada didalamnya.



Gambar 4. Mahasiswa mempresentasikan miniature sekolah  
(Sumber gambar: Eva Nirtha, 2024)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, penerapan PjBL mahasiswa memberi pemahaman dan pengalaman baru terkait fungsi, tugas dan tanggungjawab seorang manajer sekolah dan menyusun struktur organisasi menggunakan prinsip *job description* juga menambah wawasan mahasiswa dalam belajar manajemen pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan peningkatan pada keterampilan diantaranya yaitu kolaborasi, pada aspek kolaborasi, mahasiswa dapat membagi peran dengan baik (desainer, penulis SOP, pembuat struktur organisasi, dll. Selanjutnya aspek kreativitas, pada aspek ini, mahasiswa menambahkan inovasi seperti taman literasi, ruang layanan inklusif, dan kantin sehat. Kemudian aspek problem solving, ketika ada kendala bahan atau tata letak, mahasiswa melakukan revisi cepat berbasis diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL bukan hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga kompetensi keterampilan abad ke-21.

Sehingga hasil observasi, wawancara dan gambar tersebut menunjukkan bahwa miniature sekolah berfungsi sebagai *simulasi sistem manajemen pendidikan* yang utuh. Artinya bahwa proses pembelajaran manajemen pendidikan yang memungkinkan mahasiswa mengonstruksi, memvisualisasikan, dan mengoperasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara terpadu, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dalam satu model sekolah yang koheren. Melalui simulasi ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep manajemen pendidikan secara teoritis, tetapi juga mengalami bagaimana konsep tersebut diterapkan dan saling berkaitan dalam praktik [10], [11] Akan tetapi dalam pelaksanaan penerapan model PjBL dalam pembelajaran terdapat beberapa tantangan diantaranya yaitu perbedaan kemampuan kerja tim antarmahasiswa. Sebab beberapa tim memang beranggotakan mahasiswa dengan tugas tambahan sebagai pengurus organisasi sehingga skala prioritas pengerjaan tiap tim juga berbeda, akan tetapi mereka tetap melakukan yang terbaik. Keterbatasan waktu perkuliahan juga menjadi tantangan tersendiri yang hanya dibatasi 110 menit per mata kuliah. Berikutnya tantangan akan kebutuhan bimbingan intensif terkait konsep manajemen. Sebab beberapa mahasiswa memang jarang hadir ketika proses perkuliahan teori berjalan, sehingga beberapa diantaranya tidak begitu memahami konsep manajemen pendidikan. Kendati demikian, tantangan tersebut tidak menghambat penyelesaian proyek dan justru memperkaya proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami konsep manajemen pendidikan secara lebih utuh setelah melakukan proses pembuatan miniature sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Guo et al. (2020) yang menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan karena mahasiswa belajar dari pengalaman langsung (*learning by doing*) [8]. Penelitian Setiawan (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan aplikasi lapangan—temuan yang identik dengan hasil penelitian ini, di mana mahasiswa bukan hanya memahami teori manajemen, tetapi mampu memodelkannya ke dalam desain fisik sekolah [11].



Gambar 5. Pameran miniature sekolah  
(Sumber gambar: Eva Nirtha, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa PjBL merupakan pendekatan yang efektif untuk mata kuliah yang menuntut integrasi teori–praktik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kerja kolaboratif, kreativitas, dan manajemen tugas kelompok. Hal ini konsisten dengan penelitian Fattah (2025) yang menegaskan bahwa PjBL berpengaruh signifikan terhadap kolaborasi dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan tinggi [9]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Damaiyanti (2024), yang menemukan bahwa keberhasilan PjBL di perguruan tinggi sangat bergantung pada aspek kerja sama kelompok dan komunikasi aktif antar anggota [16].

Penelitian Nirtha, Eva dkk (2024) sebelumnya tentang *faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar numerasi mahasiswa* juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menantang, kolaboratif, dan kontekstual meningkatkan motivasi mahasiswa. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa pendekatan yang mendorong aktivitas bersama secara nyata memberi dampak positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa Universitas Musamus [22]. Jika penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Setiawan (2022), Sari (2019) menampilkan bahwa PjBL di bidang pendidikan sebelumnya berfokus pada pembuatan laporan, media pembelajaran digital, pengembangan modul, atau desain program (non-fisik) maka penelitian ini berfokus pada pembuatan miniature sekolah dan konsep design perangkat yang ada didalamnya. Dan penelitian terdahulu juga meneliti penerapan PjBL dilakukan pada pendidikan tingkat sekolah dasar dan perguruan tinggi wilayah non-3T, maka penelitian ini dilakukan pada perguruan tinggi dengan konteks pendidikan wilayah 3T. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menjadikan miniatur sekolah sebagai produk PjBL untuk mata kuliah Manajemen Pendidikan, terutama dalam konteks perguruan tinggi di Papua Selatan.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model implementasi PjBL yang lebih konkret dan multidimensi, memberikan inovasi dalam tugas proyek untuk mata kuliah Manajemen Pendidikan, membuka peluang penelitian lanjutan berbasis simulasi sekolah.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada konteksnya. Studi-studi terdahulu jarang memotret implementasi PjBL di kawasan Timur Indonesia. Padahal, sekolah di daerah ini menghadapi tantangan manajemen yang berbeda, seperti keterbatasan sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Musamus mampu merancang sekolah versi ideal sekaligus kontekstual sesuai kebutuhan daerah. Hal ini memperluas literatur bahwa PjBL dapat efektif diterapkan di berbagai konteks geografis, termasuk daerah 3T. Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini—waktu yang terbatas, perbedaan kemampuan kerja kelompok, serta kebutuhan bimbingan—sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menyatakan bahwa implementasi PjBL membutuhkan manajemen waktu yang lebih banyak dan pendampingan intensif dari dosen [11], [13], [28].

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa PjBL membutuhkan kesiapan instruksional agar dapat berjalan optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada mata kuliah Manajemen Pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, autentik, dan bermakna bagi mahasiswa. Melalui tugas proyek pembuatan miniatur sekolah beserta perangkat manajerialnya, mahasiswa tidak hanya memahami konsep manajemen pendidikan secara teoritis, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk visual dan sistemik yang konkret. Proses perancangan, penyusunan, dan presentasi miniatur sekolah telah mengarahkan mahasiswa untuk melihat manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem yang saling terhubung, bukan sekadar kumpulan teori yang abstrak.

Selain memperkuat aspek kognitif, PjBL juga memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Mahasiswa belajar bekerja dalam kelompok, membagi tugas sesuai kemampuan, berdiskusi untuk memecahkan kendala, dan menghasilkan produk akhir yang mencerminkan pemahaman kolektif mereka tentang bagaimana sebuah sekolah ideal dikelola. Pengalaman ini turut meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Meskipun demikian, implementasi PjBL juga mendapatkan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan kerja kelompok, serta kebutuhan bimbingan intensif dari dosen. Akan tetapi, tantangan ini tidak mengurangi efektivitas PjBL, justru memperlihatkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pendampingan yang konsisten, dan desain proyek yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mata kuliah Manajemen Pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Papua Selatan. Penggunaan miniatur sekolah sebagai produk proyek terbukti menjadi inovasi yang mampu memperkuat integrasi teori dan praktik, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai penerapan PjBL dalam pendidikan guru. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperluas temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan model pembelajaran yang dapat direplikasi pada konteks serupa maupun dikembangkan lebih lanjut pada penelitian mendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya diantaranya penelitian dan pengembangan model penilaian autentik untuk proyek miniatur atau penelitian efektivitas jangka panjang bagi alumni yang bertugas di daerah 3T sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan pembelajaran manajemen pendidikan yang berbasis simulasi sekolah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Dr. Ermelinda Agnes Gunu Pure, M.Kom, Faustina Ngali Mahuze, S.Ag., M.Pd, Serlina Boru Sinaga, S.Pd., M.Pd., dan Roberto W. Marpaung, S.Pd., M.Pd yang telah berkontribusi dalam menyukseskan penelitian ini baik melalui kontribusi penulisan artikel dan membantu dalam menganalisis data, juga kepada mahasiswa yang membantu dalam mendokumentasikan kegiatan penelitian.

#### REFERENCES

- [1] M. Tohir, "Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka," 2020, doi: 10.31219/osf.io/ujmte.
- [2] F. Tentama, B. Sudarsono, and F. A. Ghozali, "Implementasi Pelatihan Sikap Kerja, Pengetahuan Kerja dan Keterampilan Kerja Siswa SMK Menuju Dunia Kerja," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 2108–2114, 2024, doi: 10.31949/jb.v5i3.9516.
- [3] D. Willar, J. Linton, and R. Kaparang, "Identifikasi Profil Budaya Organisasi Yang Mendukung Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 192–202, 2015, doi: 10.21831/cp.v2i2.4824.
- [4] B. Laksaman, "Penerapan Teori Belajar Kolaboratif Luring dalam Pembelajaran Kelompok di SMA melalui Kajian Literatur," *DIAJAR*, vol. 4, no. 2, pp. 162–168, 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i2.2699.
- [5] P. K. Bahari *et al.*, "Optimalisasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) dalam Pembelajaran Abad 21," vol. 4, no. 1, pp. 52–60, 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i1.3901.
- [6] S. Rahmah, "Analisis Model Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Online ( Studi Kasus di SDIT Al- Mukhlisin )," vol. 12, no. 1, pp. 141–150, 2021.

- [7] R. M. Jingura and P. S. Kavenuke, "Mapping the role of internal quality assurance practitioners in learning and teaching in higher education: a conceptual framework," *Qual. Assur. Educ.*, vol. ahead-of-print, no. ahead-of-print, Jan. 2025, doi: 10.1108/QAE-08-2024-0171.
- [8] P. Guo, N. Saab, L. S. Post, and W. Admiraal, "A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 102, p. 101586, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.
- [9] F. A. Fattah, L. C. Pratomo, D. Rusmana, P. R. Sari, and D. Muhammad, "Mapping the Global Landscape of Project-Based Learning in Higher Education : A Bibliometric Analysis ( 2015-2025 )," vol. 6, no. 4, pp. 2446–2462, 2025.
- [10] G. B. B. Sutrisna, I. W. Sujana, and N. N. Ganing, "Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karena Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips," *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 84–93, 2020, doi: 10.23887/jabi.v2i2.28898.
- [11] T. Setiawan, J. M. Sumilat, N. M. Paruntu, and N. N. Monigir, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9736–9744, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4161.
- [12] S. S. Evenddy and N. Gailea, "Exploring the Benefits and Challenges of Project-Based Learning in Higher Education," vol. 2, no. July, pp. 458–469, 2023.
- [13] S. P. Sari, U. Manzilatusifa, and S. Handoko, "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Ekon. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 119–131, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/jp2ea/article/view/329>
- [14] E. Nirtha, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Calon Guru : Sebuah Analisis," vol. 00, no. 00, pp. 53–60, 2023.
- [15] M. N. Vadia, T. Iriani, and S. S. Handoyo, "Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Video Pembelajaran Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil," *J. Pendidik. West Sci.*, vol. 1, no. 05, pp. 242–248, 2023, doi: 10.58812/jpdws.v1i5.344.
- [16] M. Damaiyanti, D. Yulastri, E. Kemal, and D. Song, "The Key Factors of Project-Based Learning Implementation on Higher Education : A Discourse Analysis Point of View Faktor-Faktor Utama dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Perguruan Tinggi : Suatu Tinjauan Analisis Diskursus," vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2024, doi: 10.22202/jg.v10i1.7931.
- [17] R. D. Insari, Y. Arasih, and N. Marefanda, "Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat Desa Suak Puntong," *J. Gov. (Kajian Manaj. Pemerintah. dan Oton. Daerah)*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: 10.52447/gov.v8i1.5971.
- [18] E. Crisnawati, A. K. Hermansyah, and R. Purwanti, "Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran," *J. Bid. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 56–64, 2022, doi: 10.21067/jbpd.v6i1.6201.
- [19] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, 2023.
- [20] E. Nirtha, N. Patawaran, J. Jecsen Pongkendek, and M. Loupatty, "Improving the Competence of Teacher Candidate: Evaluation of the Effectiveness of Experiential Learning GURU Model assisted by Flip-HTML," *Int. J. Business, Law, Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 149–157, 2023, doi: 10.56442/ijble.v4i1.143.
- [21] E. Nirtha, A. A. Hurit, and Y. Tembang, "Is It Effective or Not ? Countenance Stake Evaluation of the Numeration Learning combination Model for Student in South Papua .," pp. 1–2.
- [22] E. Nirtha, "Faktor-faktor yang memengaruhi minat dan motivasi belajar numerasi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar," vol. 4, no. 20, pp. 1–10, 2024.
- [23] S. P. Sari and J. E. Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, p. 110, 2021, doi: 10.33394/jk.v7i1.3150.
- [24] A. F. Yonanta, H. A. Rigianti, and Heru Purnomo, "PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SISWA KELAS V SD NEGERI TLOGO," *J. DIKDAS BANTARA*, vol. 7, no. 1, pp. 11–24, 2024.

- [25] A. Baidowi, “Manajemen Perubahan Pendidikan,” *Jambura J. Educ. Manag.*, no. 3, pp. 55–63, 2022, doi: 10.37411/jjem.v3i1.1278.
- [26] H. Herminayu and B. S. Sulasmono, “Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran BCCT Bagi Guru dan Kepala Taman Kanak-Kanak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 1112, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.512.
- [27] M. Liang and M. D. Irawan, “Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar,” *Blend Sains J. Tek.*, vol. 1, no. 4, pp. 267–276, 2023, doi: 10.56211/blendsains.v1i4.226.
- [28] D. A. Rokhim, H. R. Widarti, and F. Fajaroh, “PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR FLIPBOOK PADA MATERI REDOKS DAN ELEKTROKIMIA BERBASIS PENDEKATAN STEM-PjBL BERBATUAN VIDEO PEMBELAJARAN,” *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, p. 234, 2020, doi: 10.31800/jtp.kw.v8n2.p234--250.